



Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Booster Covid-19 Berdasarkan Health Belief Model

¹Suherman Jaksa, ²Muhammad Fachri

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeudeu, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

Email: suherman@umj.ac.id

ABSTRAK

Status kegawatdaruratan global terhadap Covid-19 telah berakhir. Namun belakangan ini, terjadi peningkatan kasus Covid-19 di beberapa negara ASEAN, termasuk Indonesia. Pemerintah telah melakukan program vaksinasi *booster* Covid-19 atau vaksin dosis 3 dan 4 untuk masyarakat Indonesia. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada persepsi dan keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat terkait vaksin covid-19 itu sendiri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi pada masyarakat yang berkaitan dengan faktor-faktor *health belief model* serta hubungan terhadap penerimaan vaksinasi booster Covid-19 di wilayah DKI Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan cross-sectional. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cluster random sampling dengan besar sampel 110 orang yang bertempat tinggal di wilayah DKI Jakarta. Kemudian diuji secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-Square* maka didapatkan hasil yaitu persepsi kerentanan (p-value =0,005), persepsi keparahan (p-value =0,005), persepsi manfaat (p-value =0,024), persepsi hambatan (p-value =0,049), dan dorongan untuk bertindak (p-value = 0,012). Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor *health belief model* dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 di wilayah DKI Jakarta.

Kata kunci: covid-19, health belief model, masyarakat, penerimaan, vaksinasi booster.

ABSTRACT

The global emergency status for Covid-19 has ended. However, recently, there has been an increase in Covid-19 cases in several ASEAN countries, including Indonesia. The government has conducted a Covid-19 booster vaccination programme or vaccine doses 3 and 4 for the people of Indonesia. However, the success of the programme is highly dependent on the perceptions and beliefs that develop in the community regarding the Covid-19 vaccine itself. The purpose of this study is to determine the perceptions of the community related to the health belief model factors and the relationship to the acceptance of the Covid-19 booster vaccination in the DKI Jakarta area. The research method used is a quantitative approach with a cross-sectional research design. Sampling in this study with cluster random sampling with a sample size of 110 people who live in the DKI Jakarta area. Then tested univariately and bivariate using the chi-Square test, the results obtained were perceived vulnerability (p-value = 0.005), perceived severity (p-value = 0.005), perceived benefits (p-value = 0.024), perceived barriers (p-value = 0.049), and the urge to act (p-value = 0.012). So this study can be concluded that there is a significant relationship between the health belief model factors and public acceptance of the Covid-19 booster vaccination in the DKI Jakarta area.

Keywords: covid-19, health belief model, community, acceptance, booster vaccination.

Pendahuluan

Penularan virus Covid-19 telah menyebar secara global setelah awalnya terdeteksi di Wuhan, China pada 30 Desember 2019. Virus ini memiliki kemampuan untuk menginfeksi sistem pernapasan dengan gejala seperti batuk kering, demam, kesulitan bernapas, dan gejala lainnya (1). Vaksin adalah bentuk virus yang telah dilemahkan sehingga tubuh dapat mengenali virus asli dan mengembangkan kekebalan tubuh secara alami atau *herd immunity*. Vaksin bertujuan untuk merangsang sistem imun tubuh agar menghasilkan antibodi yang dapat melawan penyakit (2,3).

WHO pada Jumat 05 Maret 2023 telah mengumumkan bahwa status kegawatdaruratan global terhadap Covid-19 telah berakhir. Namun belakangan ini, terjadi peningkatan kasus Covid-19 di beberapa negara ASEAN, termasuk Indonesia dengan rata-rata penambahan kasus harian sekitar 35-40 orang. Kenaikan ini disebabkan oleh subvarian Omicron XBB 1.5, EG2, dan EG5 (4). Berdasarkan data Kemenkes yang pada 23 desember 2023, total masyarakat yang telah di vaksinasi dosis 1 yaitu 203.878.821 dosis (86,88%), pada vaksinasi dosis 2 total yang telah divaksin yaitu 174.967.467 (74,56%) penduduk, total vaksinasi dosis 3 yaitu 70.948.135 (39,08%) dosis, dan total vaksinasi dosis 4 yang telah diterima yaitu sekitar 3.646.408 (2,01%) dosis (5).

Pemerintah telah melakukan program vaksinasi *booster* Covid-19 atau vaksin dosis 3 dan 4 untuk masyarakat Indonesia. Program ini diperlukan sebagai respons terhadap kelanjutan

mutasi Covid-19 di Indonesia, yang menekankan pentingnya meningkatkan perlindungan bagi masyarakat (6). DKI Jakarta menjadi Provinsi kedua dengan jumlah kasus penderita Covid-19 terbanyak di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur, selain itu DKI Jakarta menjadi salah satu Provinsi di Indonesia zona merah terbanyak, sehingga masyarakat yang tinggal di DKI Jakarta merupakan golongan masyarakat rentan (Kominfo, 2021). Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menyediakan program vaksinasi *booster* Covid-19 untuk masyarakat dengan mobilitas yang tinggi, sehingga diharapkan dapat memperpanjang masa perlindungan vaksin dan meningkatkan imunitas masyarakat (7).

Health belief model (HBM) merupakan teori psikologi yang berupaya dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku sehat yang berfokus pada keyakinan individu. *Health belief model* (HBM) merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan perilaku kesehatan seseorang (8,9). Masyarakat mengungkapkan kekhawatiran terhadap keamanan dan efektivitas vaksinasi *booster* Covid-19, mereka menyatakan ketidakpercayaan terhadap vaksin, dan mempersoalkan kehalalan vaksin. (10). Teori *health belief model* (HBM) telah terbukti menjadi teori yang paling banyak digunakan pada kasus seperti ini, teori ini dianggap relevan dan efektif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat terkait vaksinasi *booster* Covid-19. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

terhadap upaya meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat tentang vaksinasi *booster* Covid-19 yang dilihat dari segi *health belief model* (HBM).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023-Januari 2024. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *cluster random sampling* dengan besar sampel 110 orang yang bertempat tinggal di wilayah DKI Jakarta. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif untuk melihat gambaran dari variabel dependen (penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19) dan independen (*perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefit, perceived barrier, dan cues to action*). Kemudian dilakukan analisis analitik dengan menggunakan uji univariat dan uji bivariat (uji chi-square) untuk melihat hubungan antar variabel dependen dan independent. Penelitian telah mendapatkan izin etik dengan surat layak etik No.10.035.B/KEPK-FKMUMJI/2024 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Hasil

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden pada 110 sampel penduduk DKI Jakarta terdapat kabupaten atau kota tempat tinggal responden paling banyak yaitu di daerah Jakarta barat sebanyak 32 orang (29,1%), kedua

yaitu Jakarta Barat yaitu 25 orang (22,7%), ketiga yaitu Jakarta Selatan 23 (20,9%) orang, keempat yaitu kabupaten/kota Jakarta Utara 18 (16,4%) orang, kemudian Jakarta Pusat 11 (10,0%) orang, dan terakhir yaitu Kepulauan Seribu 1 orang (0,9%). Karakteristik jenis kelamin pada responden perempuan lebih banyak yaitu 82 (74,5), berdasarkan usia paling banyak responden dengan usia <30 tahun sebanyak 76 (69,1%), sebagian responden memiliki status pekerjaan bekerja yaitu 61 (55,5), dan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden terdapat 54 (49,1%) responden merupakan lulusan perguruan tinggi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden dan Penerimaan terhadap Vaksinasi Booster Covid-19

Variabel (n=110)	n	%
Kabupaten/Kota		
• Jakarta Barat	25	22.7
• Jakarta Selatan	23	20.9
• Jakarta Pusat	11	10.0
• Jakarta Timur	32	29.1
• Jakarta Utara	18	16.4
• Kepulauan Seribu	1	0.9
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	28	25.5
• Perempuan	82	74.5
Usia		
• < 30 tahun	76	69.1
• ≥ 30 Tahun	34	30.9
Status Bekerja		
• Tidak Bekerja	61	55.5
• Bekerja	49	44.5
Pendidikan terakhir		
• SD/SMP	3	2.7
• SMA/SMK	53	48.2
• Perguruan Tinggi	54	49.1
Variabel Booster Covid-19		
• Tinggi	93	84.5
• Rendah	17	15.5
Perceived Susceptibility		
• Tinggi	95	86.4
• Rendah	15	13.6
Perceived Severity		
• Tinggi	94	85.5
• Rendah	16	14.5

Perceived Benefit		
• Tinggi	100	90.9
• Rendah	10	9.1
Perceived Barriers		
• Tinggi	43	39.1
• Rendah	67	60.9
Cues to action		
• Tinggi	101	91.8
• Rendah	9	8.2

Sebagian besar masyarakat DKI Jakarta Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat DKI Jakarta memiliki penerimaan terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 yang tinggi yaitu 93 (84,5%) dengan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) tinggi yaitu 95 (86,4%) responden, persepsi keparahan (*perceived severity*) yang tinggi yaitu 94 (85,5%) responden, persepsi manfaat (*perceived benefit*) yang tinggi yaitu 100 (90,9%) responden, persepsi hambatan (*perceived barriers*) yang rendah yaitu 67

responden atau 60,9% responden, dan dorongan untuk bertindak (*cues to action*) yang tinggi yaitu 101 (91,8%) responden.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa analisis hubungan *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 pada masyarakat di wilayah DKI Jakarta menunjukkan bahwa responden dengan penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19 lebih tinggi pada responden dengan tingkat persepsi kerentanan yang tinggi yaitu sebanyak 84 (90,3%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p-value = 0,005 artinya terdapat hubungan yang signifikan dan nilai OR= 5,091 artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) tinggi mempunyai peluang 5 kali lebih menerima program vaksinasi *booster* Covid-19.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Booster Covid-19

Variabel (n=110)	Penerimaan Vaksinasi Booster Covid-19				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	n	%				
Perceived Susceptibility								
• Tinggi	84	90.3	11	64.7	95	88.4	5.091 (1.519 – 17/058)	0.005
• Rendah	9	9.7	6	35.3	15	13.6		
Perceived Severity								
• Tinggi	86	92.5	8	47.1	94	85.5	13.821 (4.060 – 47.047)	0.000
• Rendah	7	7.5	9	52.9	16	14.5		
Perceived Benefit								
• Tinggi	87	87.0	13	76.5	100	90.9	4.462 (1.108 – 17/965)	0.024
• Rendah	6	6.5	4	23.5	10	9.1		
Perceived Barriers								
• Tinggi	40	43.0	3	17.6	43	39.1	3.522 (0.948 – 13.090)	0.049
• Rendah	53	57.0	14	82.4	67	60.9		
Cues to action								
• Tinggi	88	94.6	13	76.5	101	91.8	5.415 (1.285 – 22.811)	0.012
• Rendah	5	5.4	4	23.5	9	8.2		

Hubungan *perceived severity* atau persepsi keparahan terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 pada masyarakat di wilayah DKI Jakarta, menunjukkan bahwa responden dengan vaksinasi *booster* Covid-19 lebih tinggi pada responden dengan tingkat persepsi keparahan yang tinggi yaitu sebanyak 86 (92,5%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,000$ artinya terdapat hubungan yang signifikan dan nilai $OR = 13,821$ artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) tinggi mempunyai peluang 14 kali lebih menerima program vaksinasi *booster* Covid-19.

Hubungan *perceived banefit* atau persepsi manfaat terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 pada masyarakat di wilayah DKI Jakarta, menunjukkan bahwa responden dengan vaksinasi *booster* Covid-19 lebih tinggi pada responden dengan tingkat persepsi manfaat yang tinggi yaitu sebanyak 87 (87%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,024$ artinya terdapat hubungan yang signifikan dan nilai $OR = 4,462$ artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) tinggi mempunyai peluang 4 kali lebih menerima program vaksinasi *booster* Covid-19.

Hubungan *perceived barriers* atau persepsi hambatan terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 pada masyarakat di wilayah DKI Jakarta, menunjukkan bahwa responden dengan vaksinasi *booster* Covid-19 lebih tinggi pada responden dengan tingkat *perceived barrier* atau persepsi hambatan yang rendah yaitu sebanyak 53 (57%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,049$

artinya terdapat hubungan yang signifikan dan nilai $OR = 3,522$ artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) tinggi mempunyai peluang 4 kali lebih menerima program vaksinasi *booster* Covid-19.

Analisis hubungan *cues to action* atau dorongan untuk bertindak terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 pada masyarakat di wilayah DKI Jakarta, menunjukkan bahwa responden dengan vaksinasi *booster* Covid-19 lebih tinggi pada responden dengan tingkat dorongan untuk bertindak yang tinggi yaitu sebanyak 88 (94,6%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,012$ artinya terdapat hubungan yang signifikan dan nilai $OR = 5,415$ artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) tinggi mempunyai peluang 5 kali lebih menerima program vaksinasi *booster* Covid-19.

Pembahasan

Persepsi kerentanan yang dirasakan individu biasa dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi terhadap minat penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19. Analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat 93 (84,5%) responden memiliki persepsi kerentanan tinggi. Kemudian, pada analisis bivariat terdapat 84 (90,3%) responden memiliki persepsi kerentanan tinggi yang iringi dengan tingginya penerimaan terhadap vaksinasi *booster* Covid-19. Berdasarkan hasil uji statistik melalui chi-square maka didapatkan bahwa $p\text{-value}$ sebesar 0,005 maka hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan terhadap vaksinasi

booster Covid-19 pada masyarakat di wilayah DKI Jakarta.

Pembahasan ini sejalan dengan penelitian Qin et al., (2022), Alobaidi et al., (2023), Ghazy et al., (2022), Al-Taie & Yilmaz, (2023), Pebrianti et al., (2023), Ibrahim et al., (2023), Kardiwinata & Dewi, (2022), dan Dewi et al., (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksinasi booster Covid-19. Perceived susceptibility atau persepsi kerentanan mengacu pada persepsi individu menyangkut risiko penyakit yang mungkin akan diterimanya. Semakin seseorang tersebut merasa rentan akan suatu kondisi, maka akan semakin besar juga kemungkinan individu tersebut terlibat dalam perilaku mengurangi risiko (19). Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Anantya et al., (2022), Hu et al., (2022), dan Yang et al., (2022), menunjukkan tidak ada hubungan persepsi kerentanan terhadap penerimaan masyarakat terhadap vaksin booster Covid-19. Individu yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah, di mana individu merasa bahwa mereka tidak terlalu rentan terhadap penyakit, cenderung memiliki hubungan negatif dengan penerimaan vaksinasi. Sehingga masyarakat dengan persepsi rendah akan sulit dalam menerima vaksinasi atas niatnya sendiri.

Persepsi keparahan adalah keyakinan akan keparahan suatu penyakit terhadap minat penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19. Analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat 94 (85,5%) responden dengan persepsi keparahan tinggi. Kemudian, analisis bivariat

terdapat 86 (92,5%) responden yang memiliki persepsi keparahan tinggi diiringi dengan tingginya penerimaan terhadap vaksinasi *booster* Covid-19. Berdasarkan hasil uji statistik melalui chi-square maka didapatkan bahwa p-value sebesar 0,000 maka hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived severity* atau persepsi kerentanan terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 pada masyarakat di wilayah DKI Jakarta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Taie & Yilmaz, (2023), Ghazy et al., (2022), Alobaidi et al., (2023), Hu et al., (2022), Ibrahim et al., (2023), dan Dewi et al., (2023), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel persepsi keparahan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19. Individu yang memiliki persepsi bahwa Covid-19 dapat menyebabkan gejala yang parah, komplikasi medis, atau bahkan kematian akan lebih cenderung menerima vaksinasi *booster* sebagai langkah untuk melindungi diri mereka dari dampak parah penyakit tersebut. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti et al., (2023), Qin, Yan, et al., (2022), Kardiwinata & Dewi, (2022), Yang et al., (2022), menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan antara persepsi keparahan dengan penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19. Persepsi keparahan rendah terhadap Covid-19 membuat individu merasa bahwa risiko terkena penyakit tersebut tidak signifikan, sehingga mereka cenderung tidak menerima vaksinasi *booster*.

Persepsi hambatan adalah keyakinan akan manfaat yang dirasakan individu terhadap penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19. Pada

analisis univariat terdapat 100 (90,9%) responden dengan persepsi manfaat tinggi. Analisis bivariat menunjukkan terdapat 87 (87%) responden memiliki persepsi manfaat tinggi iringi dengan tingginya penerimaan terhadap vaksinasi *booster* Covid-19. Berdasarkan hasil uji statistik melalui *chi-square* maka didapatkan bahwa *p-value* sebesar 0,024 maka hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived benefit* atau *persepsi manfaat* dengan terhadap vaksinasi Covid-19 di wilayah DKI Jakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hu et al., (2022), Wirawan et al., (2022), Ghazy et al., (2022), Alobaidi et al., (2023), Al-Taie & Yilmaz, (2023), Pebrianti et al., (2023), Ibrahim et al., (2023), Kardiwinata & Dewi, (2022), Dewi et al., (2023), Yang et al., (2022), dan Lai et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan persepsi manfaat dengan penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19. Saat individu tersebut percaya bahwa menerima vaksinasi *booster* dapat memberikan perlindungan tambahan dan manfaat kesehatan yang signifikan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar, mereka lebih cenderung untuk menerima vaksinasi tersebut. Masyarakat melihat vaksinasi sebagai langkah yang penting dan efektif untuk melindungi kesehatan mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Qin, Yan, et al., (2022), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19. Hal ini karena kebanyakan masyarakat meragukan efektivitas vaksinasi *booster* atau tidak yakin dengan manfaatnya bagi diri mereka sendiri.

Persepsi hambatan adalah aspek negatif pada diri individu yang menghalangi untuk menerima vaksinasi *booster* Covid-19. Analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat responden dengan persepsi hambatan yang tinggi yaitu 43 (39,1%). Pada analisis bivariat terdapat responden dengan penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19 lebih tinggi pada responden dengan tingkat *perceived barriers* atau persepsi hambatan yang rendah yaitu sebanyak 53 (57%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik melalui *chi-square* maka didapatkan bahwa *p-value* sebesar 0,049 maka hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived barriers* atau persepsi hambatan terhadap vaksinasi Covid-19 di wilayah DKI Jakarta.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim et al., (2023), Yang et al., (2022), Ghazy et al., (2022), Alobaidi et al., (2023), Al-Taie & Yilmaz, (2023), Hu et al., (2022), Wirawan et al., (2022), Dewi et al., (2023), dan Lai et al., (2021) menyatakan bahwa persepsi hambatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerimaan vaksinasi *booster* Covid-19. Individu yang memiliki persepsi hambatan rendah mungkin merasa bahwa hambatan atau kendala untuk menerima vaksinasi *booster* tidak signifikan bagi mereka, hal ini dapat membuat masyarakat lebih cenderung untuk menerima vaksinasi tambahan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kardiwinata & Dewi, (2022), Qin, Yan, et al., (2022), dan Pebrianti et al., (2023) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi *booster* Covid-

19. Individu yang memiliki persepsi hambatan tinggi mungkin merasa bahwa ada banyak halangan atau kendala yang menghalangi mereka untuk menerima vaksinasi *booster*, seperti efek samping dari vaksinasi *booster* yang mereka akan rasakan, keterbatasan akses ke vaksin, atau kekhawatiran tentang efektivitas vaksin *booster* Covid-19. Persepsi hambatan dapat menyebabkan mereka ragu-ragu atau menolak untuk menerima vaksinasi tambahan.

Dorongan untuk bertindak atau *cues to action* adalah tanda atau isyarat pada diri individu untuk menerima vaksinasi *booster* Covid-19. Analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat responden dengan dorongan untuk bertindak tinggi yaitu 101 (91,8). Kemudian, pada analisis bivariat terdapat responden dengan vaksinasi *booster* Covid-19 lebih tinggi pada responden dengan tingkat dorongan untuk bertindak (*cues to action*) yang tinggi yaitu sebanyak 88 (94,6%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik melalui chi-square maka didapatkan bahwa *p-value* sebesar 0,012 maka hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dorongan untuk bertindak atau *cues to action* dengan penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 di wilayah DKI Jakarta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lai et al., (2021), Hu et al., (2022), Qin, Yan, et al., (2022), Alobaidi et al., (2023), Al-Taie & Yilmaz, (2023), Pebrianti et al., (2023), Ibrahim et al., (2023), Dewi et al., (2023), dan Yang et al., (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dorongan untuk bertindak dengan vaksinasi Covid-19. Hal ini dapat terjadi saat

individu memiliki akses mudah ke informasi yang akurat tentang manfaat vaksinasi, jika mereka menerima dorongan dari tenaga kesehatan, keluarga, atau teman-teman untuk divaksinasi, atau jika mereka terpapar dengan informasi yang memperkuat pentingnya vaksinasi untuk melindungi diri dan orang lain dari Covid-19. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazy et al., (2022) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dorongan untuk bertindak dengan vaksinasi *booster* Covid-19. Individu yang memiliki dorongan untuk bertindak yang rendah terhadap vaksinasi *booster* Covid-19, ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya informasi yang akurat tentang vaksin *booster*, ketidakpastian tentang keamanan dan efektivitasnya, atau adanya kekhawatiran yang muncul dari informasi yang salah atau disinformasi. Dalam situasi ini, individu mungkin cenderung menolak atau menunda untuk menerima vaksinasi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *health belief model* dengan penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi *booster* Covid-19 di wilayah DKI Jakarta, maka dengan ini peneliti menarik beberapa poin penting yang dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor *health belief model* dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi *booster* Covid-19 di wilayah DKI Jakarta, diantaranya yaitu persepsi kerentanan (*p-value* =0,005), persepsi keparahan (*p-value* =0,005),

persepsi manfaat (p -value =0,024), persepsi hambatan (p -value =0,049), dan dorongan untuk bertindak (p -value = 0,012). Bagi Pemerintah perlu meningkatkan efektivitas penyebarluasan informasi vaksinasi *booster* dengan menerapkan prinsip-prinsip *Health belief model*, termasuk pemahaman risiko Covid-19, manfaat vaksinasi, hambatan yang mungkin, dan solusi. Bagi Masyarakat perlu sadar akan pentingnya vaksinasi *booster* dengan mencari informasi akurat, mengatasi kekhawatiran, dan memperkuat dukungan sosial. Bagi Penelitian lanjutan tentang faktor-faktor penerimaan vaksinasi *booster* di DKI Jakarta dengan mempertimbangkan *Health belief model* sangat diperlukan untuk memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi kesehatan.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Coronavirus [Internet]. 2021 [cited 2024 Jan 1]. Available from: <https://www.who.int/health-topics/coronavirus>
2. Sparrow R, Dartanto T, Hartwig R. Indonesia Under the New Normal: Challenges and the Way Ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 2020;56(3):269–99.
3. Margarini E. Masyarakat Indonesia Sambut Baik Vaksinasi Covid-19. 2021 [cited 2024 Jan 1]; Available from: <https://covid19.go.id/p/masyarakat-umum/survei-ipsos-80-masyarakat-indonesia-sambut-vaksinasi>
4. WHO. Number of COVID-19 cases reported to WHO [Internet]. 2024 [cited 2024 Jan 1]. Available from: <https://data.who.int/dashboards/covid19/cases?n=c>
5. Kemenkes. Vaksin Dashboard [Internet]. 2023 [cited 2024 Jan 3]. Available from: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
6. UPK Kemenkes. Pendaftaran Vaksinasi Covid-19 Booster di UPK Kemenkes [Internet]. 2023 [cited 2024 Jan 3]. Available from: <https://upk.kemkes.go.id/new/pendaftaran-vaksinasi-covid-19-booster-pertama-vaksin-ke-3-di-upk-kemenkes>
7. Pemprov DKI Jakarta. Informasi Terpadu Vaksinasi COVID-19 DKI Jakarta [Internet]. 2023 [cited 2024 Jan 3]. Available from: <https://corona.jakarta.go.id/id/vaksinasi>
8. Wong LP, Alias H, Wong PF, Lee HY, AbuBakar S. The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay. *Hum Vaccin Immunother*. 2020 Sep 1;16(9):2204–14.
9. Siddiqui TR, Ghazal S, Bibi S, Ahmed W, Sajjad SF. Use of the Health Belief Model for the Assessment of Public Knowledge and Household Preventive Practices in Karachi, Pakistan, a Dengue-Endemic City. *PLoS Negl Trop Dis*. 2016 Nov 10;10(11).
10. Kemenkes. Hasil Kajian Penerimaan Vaksinasi Covid-19 [Internet]. 2020 [cited 2024 Jan 3]. Available from:

- <https://covid19.go.id/p/hasil-kajian/covid-19-vaccine-acceptance-survey-indonesia>
11. Qin C, Yan WY, Du M, Liu Q, Tao L, Liu M, et al. Acceptance of the COVID-19 vaccine booster dose and associated factors among the elderly in China based on the health belief model (HBM): A national cross-sectional study. *Public Health and Promotion*. 2022 Dec 15;
 12. Alobaidi S, Alsolami E, Sherif A, Almahdy M, Elmonier R, Alobaidi WY, et al. COVID-19 Booster Vaccine Hesitancy among Hemodialysis Patients in Saudi Arabia Using the Health Belief Model: A Multi-Centre Experience. *Vaccines (Basel)*. 2023 Jan 1;11(1).
 13. Ghazy RM, Abdou MS, Awaidy S, Sallam M, Elbarazi I, Youssef N, et al. Acceptance of COVID-19 Vaccine Booster Doses Using the Health Belief Model: A Cross-Sectional Study in Low-Middle- and High-Income Countries of the East Mediterranean Region. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Oct 1;19(19).
 14. Al-Taie A, Yilmaz Z. Exploring the intention and hesitancy to receive a booster dose of COVID-19 vaccine among patients with comorbid disease conditions using a health belief model. *Vacunas*. 2023 Oct 1;24(4):317–25.
 15. Pebrianti, Yuwindry I, Herawati A. Hubungan Pendekatan Health Belief Model (HBM) terhadap Minat Masyarakat pada Vaksinasi Booster Covid-19 di Kelurahan Tumbang Miri. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences [Internet]*. 2023;4(1):109–20. Available from: <https://ejurnal.unism.ac.id/index.php/jpcs>
 16. Ibrahim FM, Fadila DE, Elmawla DAEA. Older adults' acceptance of the COVID-19 vaccine: Application of the health belief model. *Nurs Open*. 2023 Oct 1;10(10):6989–7002.
 17. Kardiwinata MP, Dewi KC. Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksin Booster Covid-19 di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. 2022;9(3):382–97.
 18. Dewi, Sutawardana JH, Nistiandani A. Perception of COVID-19 Vaccination Based on Health Belief Model and the Acceptance of COVID-19 Booster Vaccination. *Nurse Media Journal of Nursing*. 2023 Apr 1;13(1):121–31.
 19. Hardiansyah H, Hakim L, Bangun HA. Implementasi Health Belief Model terhadap pelaksanaan vaksinasi untuk penanggulangan pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) pada tenaga kesehatan Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*. 2022 Jan 10;3(1):95.
 20. Novi Anantya F, Mandagi CKF, Tucunan AAT, Kesehatan F, Sam U, Manado R. Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19 Booster di Desa Kalsey II Kabupaten Minahasa. 2022;9(3):382–297.
 21. Hu D, Liu Z, Gong L, Kong Y, Liu H, Wei C, et al. Exploring the Willingness of the COVID-19 Vaccine Booster

- Shots in China Using the Health Belief Model: Web-Based Online Cross-Sectional Study. *Vaccines (Basel)*. 2022 Aug 1;10(8).
22. Yang X, Wei L, Liu Z. Promoting COVID-19 Vaccination Using the Health Belief Model: Does Information Acquisition from Divergent Sources Make a Difference? *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Apr 1;19(7).
23. Wirawan GBS, Harjana NPA, Nugrahani NW, Januraga PP. Health Beliefs and Socioeconomic Determinants of COVID-19 Booster Vaccine Acceptance: An Indonesian Cross-Sectional Study. *Vaccines (Basel)*. 2022 May 1;10(5).
24. Lai X, Zhu H, Wang J, Huang Y, Jing R, Lyu Y, et al. Public perceptions and acceptance of covid-19 booster vaccination in china: A cross-sectional study. *Vaccines (Basel)*. 2021 Dec 1;9(12).